

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458

Volume 2,

Nomor 2,

Oktober 2017

hlm. 65 -132

Febri Yulika, Yulimarni, Nofi Rahmanita

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ULAKAN TAPAKIS MELALUI PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK ANYAMAN PANDAN.

Agung Cahyana, FP Sri Wuryani, Sumadi

OPTIMASI PRODUKSI BATIK DENGAN TEKNIK WAX PRINT SCREEN (WPS) UNTUK PERAJIN BATIK KEMBANG KELI DI KABUPATEN WONOSOBO.

Anin Ditto

PELATIHAN RAGAM HIAS MINANGKABAU MELALUI TEKNIK CETAK DENGAN DIGITAL IMAGING SEBAGAI APRESIASI SENI BUDAYA LOKAL.

Basnendar Herry Prilosadoso, Agus Sutedjo, Muji Soewasta

MEDIA PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TEKNOLOGI CETAK SARING UNTUK PEMBUATAN SOUVENIR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA BETISREJO, SRAGEN

Irdawati, Oktavianus

PELATIHAN TATA RIAS WAJAH DAN KREASI JILBAB SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KELOMPOK PKK NAGARI PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR PROPINSI SUMATERA BARAT.

Bramantijo, Karsam, Totok Priyoleksono

TOTE BAG BERBAHAN TENUN GEDHOG SEBAGAI PRODUK PENUNJANG BAGI UKM TENUN DAN BATIK GEDHOG TUBAN.

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548 – 5458 Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 66-132

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Pengelola Jurnal Pengabdian pada Masyarakat merupakan subsistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Novesar Jamarun
Febri Yulika

Editor In Chief

Andar Indra Sastra

Editors

Asril Sahrul
Rosta Minawati
Harissman

Manager Journal

Saaduddin
Liza Asriana
Rori Dolayance
Thegar Risky

Editor Layout

Yoni Sudiani

Administrator

Wira Dharma Prasetya

Alamat Pengelola Jurnal Batoboh: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803;
e-mail; batoboh@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458 Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 65-132

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Febri Yulika Yulimarni Nofi Rahmanita	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ULAKAN TAPAKIS MELALUI PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK ANYAMAN PANDAN	66-76
Agung Cahyana FP Sri Wuryani Sumadi	OPTIMASI PRODUKSI BATIK DENGAN TEKNIK <i>WAX PRINT SCREEN</i> (WPS) UNTUK PERAJIN BATIK KEMBANG KELI DI KABUPATEN WONOSOBO	77-84
Anin Ditto	PELATIHAN RAGAM HIAS MINANGKABAU MELALUI TEKNIK CETAK DENGAN <i>DIGITAL IMAGING</i> SEBAGAI APRESIASI SENI BUDAYA LOKAL	85-98
Basnendar Herry Prilosadoso Agus Sutedjo Muji Soewasta	MEDIA PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TEKNOLOGI CETAK SARING UNTUK PEMBUATAN SOUVENIR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA BETISREJO, SRAGEN	99-108
Irdawati Oktavianus	PELATIHAN TATA RIAS WAJAH DAN KREASI JILBAB SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KELOMPOK PKK NAGARI PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR PROPINSI SUMATERA BARAT	108-123
Bramantijo Karsam Totok Priyoleksono	<i>TOTE BAG</i> BERBAHAN TENUN GEDHOG SEBAGAI PRODUK PENUNJANG BAGI UKM TENUN DAN BATIK GEDHOG TUBAN	124-132

MEDIA PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TEKNOLOGI CETAK SARING UNTUK PEMBUATAN SOUVENIR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA BETISREJO, SRAGEN

**Basnendar Herry Prilosadoso, Agus Sutedjo
Muji Soewasta**

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
rmpram@yahoo.com

ABSTRAK

Kawasan desa yang memiliki daya tarik terhadap wisatawan lokal, maupun luar negeri yang mengunjungi kawasan tersebut setidaknya dapat memberikan kenyamanan bagi para wisatawan, seperti halnya infrastruktur yang bagus (jalan), dan ketersediaan transportasi, sehingga lebih mempermudah para wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di desa-desa. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Tidak kalah pentingnya, aspek pengadaan souvenir (cinderamata) sebagai media buah tangan juga perlu dipikirkan, selain untuk media promosi yang efektif. Wilayah Kabupaten Sragen yang mempunyai potensi baik dari aspek sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat mendukung bidang kepariwisataan. Desa Wisata Betisrejo berada di lokasi yang strategis dengan berada di jalur koneksitas dengan obyek wisata yang ada di wilayah Solo raya, di mana lokasi tersebut dekat dengan wilayah Museum Sangiran, desa Wisata Batik Kliwonan dan Pilang (Masaran), berada dekat dengan Candi Suku dan Cetho dan Tawangmangu. Betisrejo merupakan akronim dari nama tiga desa di wilayah Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, yakni : JamBEyan; JeTIS; dan SukoREJO. Desa Wisata Betisrejo terletak 20 km sebelah selatan pusat kabupaten Sragen, tepatnya di sisi utara kaki Gunung Lawu. Betisrejo merupakan Desa Wisata bercorak agro dan banyak lokasi yang menarik dikunjungi. Salah satu daya tarik sebuah tujuan wisata, maka keberadaan souvenir (cinderamata) sangat penting. Souvenir bergam media, salah satunya melalui diproduksi teknologi cetak saring. Pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring (sablon) bagi masyarakat yang akan memberi keterampilan (*skill*) di bidang ketrampilan teknologi cetak saring tingkat dasar. Alasan pemilihan pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring bahwa teknologi tepat guna tersebut telah berkembang menjadi prospek yang menjanjikan di bidang industri kreatif yang banyak mencetak wirausahawan sekaligus menjadi salah satu andalan pendukung di bidang ekonomi kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia sekarang ini, khususnya mendukung Desa Wisata Betisrejo. Permasalahan adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan keterampilan teknologi cetak saring yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan masyarakat di Desa Wisata Betisrejo. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktek dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra program pengabdian pada masyarakat.

Kata Kunci : Desa Wisata Betisrejo, Keterampilan Teknologi Cetak Saring, Pemberdayaan Masyarakat, dan Souvenir

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku, dan etnis yang berbeda-beda. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi negara.

Seluruh jenis pariwisata yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : *culture*, *nature*, dan *adventure*. *Culture* melingkupi seluruh hasil cipta daya manusia seperti seni (teater, tari, musik) *crafts*, *festival*, museum, arsitektur, agama, kesehatan dan lain-lain. *Nature* diturisme dipandang sebagai segala macam aktivitas yang berhubungan dengan alam. Jenis *adventure* yang bersifat lebih personal, dimana terdapat penggabungan antara *culture* dan *nature*, namun ditambahkan dengan sisi tantangan dan petualangan.¹

Wilayah pedesaan yang ada di Indonesia tidak luput dari banyaknya kawasan wisata yang dapat dikembangkan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat pedesaan itu sendiri, dalam hal ini wilayah Indonesia

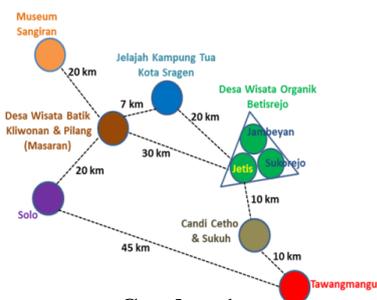
sangat menyakinkan untuk mewujudkan wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap kawasan wisata yang dimiliki di beberapa wilayah yang ada di Indonesia yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Kawasan desa yang memiliki daya Tarik terhadap wisatawan lokal, maupun non-lokal yang mengunjungi kawasan tersebut setidaknya dapat memberikan kenyamanan bagi para wisatawan, seperti halnya infrastruktur yang bagus (jalan), dan ketersediaan transportasi, sehingga lebih mempermudah para wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di desa-desa, baik itu di desa yang pedalaman maupun tidak. Sehingga perlu mengembangkan perencanaan yang akan membangun desa menjadi desa wisata.

“Desa wisata” biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata

¹ Sapta Nirwandar,. *Building WOW, Indonesia Tourism and Creative Industry*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 157

dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Betisrejo merupakan akronim dari nama tiga desa di wilayah Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, yakni : JamBEyan; JeTIS; dan SukoREJO. Desa Wisata Betisrejo terletak 20 km sebelah selatan pusat kabupaten Sragen, tepatnya di sisi utara kaki Gunung Lawu. Ketinggian Betisrejo antara 350-450m di atas permukaan laut dan berhawa sejuk, yakni antara 20°C- 28°C. Betisrejo merupakan Desa Wisata bercorak agro dan banyak lokasi yang menarik dikunjungi. Pengunjung yang ingin singgah lebih lama dapat menginap di *homestay* yang disediakan warga. Di Desa Wisata Betisrejo telah terdapat 25 *homestay* di Desa Jetis dan 30 *homestay* di Desa Sukorejo. Di mana tiap *homestay* rata-rata memiliki 2 hingga 4 kamar.



Gambar 1.

Koneksitas Desa Wisata Betisrejo dengan Daya Tarik Wisata di Daerah Lain di Wilayah Solo Raya

Sumber : Dispora Kabupaten Sragen (2015)

Desa Wisata Betisrejo berada di lokasi yang strategis dengan berada di jalur konksitas dengan obyek wisata yang ada di wilayah Solo raya, di mana lokasi tersebut dekat dengan wilayah Museum Sangiran, desa Wisata Batik Kliwonan dan Pilang (Masaran), berada dekat dengan Candi Sukuh dan Cetho dan Tawangmangu.

Wilayah Desa Wisata Betisrejo dapata ditempuh dari berbagai arah dan beragam jenis alat transportasi, seperti dijelaskan di bawah ini :

- Berjarak 20 km di sebelah selatan pusat kota Sragen (30 menit berkendara mikro bus/ mobil pribadi).
- Berjarak 10 km di sebelah utara Candi Cetho, Candi Sukuh Karanganyar (30 menit berkendara mikro bus/ mobil pribadi) serta 20 km di utara Tawangmangu
- Rute mikro bus: Terminal Pasar Kota Sragen - Terminal Pilangsari - Sambirejo - Jetis – Balong Pergi Pulang (beroperasi jam 24.00 hingga 15.00 WIB)
- Jalan aspal hotmix lebar 4-6 m dan dapat dilalui bus pariwisata ukuran besar.

Potensi yang ada di Desa Wisata Betisrejo, cukup beragam baik dari pertanian, permainan, kuliner, maupun seni pertunjukan

lokal. Atraksi yang bisa dinikmati dengan menonton atraksi kesenian lokal, seperti : bambu gila, kuda lumping, reog, koreografi pencak silat, macapat, dan fragmen bocah.



Gambar 2.
Atraksi Seni Reog di Desa Wisata Betsrejo
Sumber : Dok. Nanang, 2015

1. Kondisi dan Potensi Desa Sukorejo

Sepanjang jalan pedesaan, pengunjung akan disugahi keindahan panorama alam bernuansa agraris. Di Sukorejo dapat ditemui tata letak persawahan terasiring mirip di Pulau Bali. Menurut cerita sesepuh desa, pola terasiring ini muncul pertama kali pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881) yang menitahkan para petani untuk mengadopsi tata letak persawahan khas Pulau Dewata.

Sebagian petani di Sukorejo telah mengembangkan cara bertani organik sejak tahun 2001 dan menjadi produsen terbesar beras organik di Jawa Tengah.

Di sini, pengunjung dapat mengamati proses bertani padi secara organik, serta diperbolehkan membeli langsung di lokasi langsung. Dari arah sebuah dataran tinggi, tampak aliran sungai menganak ular di dasar lembah. Pengunjung yang tergoda boleh bermain air di bagian sungai yang dangkal. Oleh warga Sukorejo, arah alir sebuah anak sungai sengaja disudet untuk mengisi kolam renang Telaga Bandut. Kolam renang ini dibangun khusus untuk anak-anak.



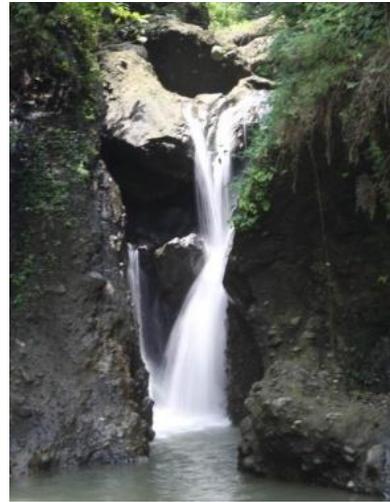
Gambar 3.
Wisatawan Berkeliling Naik Sepeda di Desa Sukorejo
Sumber : Dok. Nanang, 2015

Potensi yang diunggulkan di Desa Jatisrejo berupa kegiatan, yaitu belajar bertani padi secara organik dan membuat pupuk dan pestisida organik, selain itu obyek wisata alam dengan menikmati pemandangan alam dan *outbond*, antara lain : game lumpur, game air di kolam renang Telaga Bandut Sukorejo, berhanyut dengan ban (*raft tire/ tubing*) di Sungai Sawur, dan bersepeda keliling desa (*fun bike*).

2. Kondisi dan Potensi Desa Jetis

Potensi di Desa jetis berupa perkebunan dan pertanian yang berbasis tanaman organik. Seperti di Dukuh Toro, Desa Jetis banyak perkebunan sayuran dan buah-buahan, seperti : durian, salak, rambutan, mangga, atau buah naga. Lokasi yang bisa dikunjungi untuk melepas lelah yang dinamakan Griya Sehat Mbah Miyono, lokasi ini adalah area pertanian terpadu (*mix farming*). Mbah Miyono sudah biasa didatangi pengunjung untuk belajar berkebun dan berternak secara organic, membuat pupuk, pestisida, bertanam buah dalam pot (tabulampot) secara organik dapat dipelajari di sini. Di sini juga bisa dilatih untuk membuat dan belajar meracik ‘jamu KB untuk Tikus’. Ramuan ini memang tidak mematikan, tapi ampuh memandulkan tikus sehingga tidak mampu membuat koloni. Tak jauh dari ‘Griya Sehat Mbah Miyono’, terdapat mata air Sendang Panguripan di Dukuh Sambilenguk. Kolam pemandian air panas ini berada di tepi hutan Suaka Margasatwa Alas Tungangan. Lokasi ini sudah sering digunakan sebagai arena *outbond*. Selain *outbond*, aktivitas yang dapat dilakukan antara lain: berkemah; jelajah hutan (*jungle tracking*); bersepeda berkeliling desa (*fun bike*);

berhanyut di sungai Tohpati dengan ban (*raft tire/ tubing*). Potensi alam lainnya, berupa air terjun Watu Ijo di hulu Sungai Teleng.



Gambar 4.

Obyek Air Terjun Watu Ijo di Desa Jetis
Sumber : Dok. Nanang, 2015

Lebih ke hilir, tergeletak sejumlah batu pipih (Watu Pipih) raksasa seukuran meja pingpong. Lokasi ini berjarak hanya sepelemparan batu dari Sendang Panguripan. Penampang atas batu pipih sedikit terendam di bawah permukaan kali, sehingga air masih bisa lewat cukup deras di atasnya sehingga wisatawan bisa merebahkan dan telentang di atas batu pipih ini.



Gambar 5.

Atraksi Menanam Padi Area Persawahan di Desa Jetis

Sumber : Dok. Bening, 2015

Wisata kuliner sudah disediakan oleh warga telah sedia jajanan khas Desa Jetis, seperti : tahu-tempe bacem, pisang bakar (*owol*), dan jadah bakar atau pilih menu yang lebih berat, seperti ikan bakar dengan sambal lalapan, nasi gubahan, nasi pecel, sayur trancam, sayur lodeh, dan lain sebagainya dengan minuman buah kelapa muda atau wedang jahe.

Aktivitas wisata utama yang ada di Desa Jetis, berupa :

- a. Berkebun organik di *mix farming* Griya Sehat Mbah Miyono, antara lain : Mempelajari pembuatan pupuk organik dan pestisida, mempelajari pembuatan Jamu KB untuk tikus, dan praktek berkebun di polibag atau tanaman buah dalam pot (tabulapot).
- b. Bertani di sawah: menabur pupuk, menanam padi, mengoperasikan traktor sawah (opsional)
- c. Menyadap pohon karet
- d. Memerah Susu Kambing Ettawa
- e. Belanja sayur mayur/ buah dan ikan air deras langsung dari petani
- f. Menikmati air terjun Watu Ijo dan pijat air deras Watu Pipih
- g. Wisata *outbond* : bermain *game* di area sawah, bermain *game* air di Sendang Panguripan Air Panas dan Watu Ijo Sambilenguk-Jetis, mencari jejak (*rally*), jelajah kampung (*kampung tracking*) dengan jalan kaki atau bersepeda, Jelajah hutan (*jungle tracking*) dengan berjalan kaki atau bersepeda, berhanyut dengan ban (*raft tire/ tubing*) di sungai Jetis.
- h. Berkemah
- i. Mengamati satwa landak di Suaka Margasatwa Alas Tunggangan di Desa Jetis dan mengenal botani hutan (opsional).



Gambar 6.
Arena Bermain di Sawah untuk Anak di Desa Wisata Betisrejo
Sumber : Dok. Bening, 2015

3. Kondisi dan Potensi Desa Jambeyan

Desa Jambeyan dikenal sebagai sentra camilan berbahan baku singkong. Sedikitnya terdapat 21 industri rumah tangga yang mengolah kripik, gethuk, dan tape. Kripik berbahan singkong khas Jambeyan dikenal dengan nama Trowolo. Cara membuatnya

berbeda dengan kripik singkong biasa. Trowolo dibuat dari singkong yang digiling menjadi adonan lembut. Adonan kemudian dibumbui, diiris tipis, dikeringkan, dan digoreng.

Selain itu beberapa keluarga juga memproduksi tahu dan tempe. Anda yang tergila-gila pada pengobatan alternatif singgahlah ke klinik terapi sengat lebah dan depot jamu milik Mas Kabul. Letaknya di Dukuh Gamping Jambeyan. Tak jauh dari Depot Jamu 'Mas Kabul, terdapat situs bersejarah Makam Joko Budug yang memiliki nisan sepanjang 8 meter.

Menurut hikayat, Joko Budug adalah pemuda sakti yang membangun terowongan air raksasa. Terowongan seukuran dua manusia dewasa ini menyudet Sungai Sawur, menembus bukit batu dan dialirkan menuju perkebunan pisang milik bangsawan lokal. Joko Budug mengerjakannya seorang diri dan hanya beralatkan pelepah pisang untuk melubangi bukit. Reruntuhan terowongan air masih dapat disaksikan, namun kebun pisang sudah tidak ditemukan bekasnya. Di dekat terowongan air tergeletak batu dengan relief tapak kaki yang diyakini sebagai jejak Joko Budug. Aktivitas wisata

utama yang ada di Desa Jambeyan, berupa :

- a. Wisata ziarah dan sejarah situs makam Joko Budug.
- b. Melihat proses pembuatan kripik trowolo, getuk, tape, tahu, tempe, dan criping singkong.
- c. Terapi sengat lebah dan meracik jamu sederhana di depot Mas Kabul.
- d. Menikmati senja di Telaga Bayut.

Alasan pemilihan pelatihan sablon konveksi khususnya untuk souvenir tidak dapat dipisahkan dengan teknologi sablon (cetak saring), disebabkan selain mutu desain visualnya dan kenyamanannya, souvenir berbasis konveksi (*kain/t-shirt*) bergantung pula kepada kualitas teknik sablon. Selain itu, perkembangan jasa sablon telah tumbuh dengan pesatnya sekaligus menjadi salah satu bidang industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia sekarang ini. Banyak industri kecil yang menysasar produk sablon *t-shirt* dengan beragam aspek baik dari segmentasi, desain visualnya, teknik dan bahan *t-shirt* yang bervariasi, seperti contoh : C59 dari Bandung, Joger dari Bali, Dagadu dari Yogyakarta, serta banyak daerah lain yang mempunyai segmentasi dengan mengangkat budaya lokal setempat untuk diangkat menjadi souvenir berupa *t-shirt*.

Sablon sendiri pada dasarnya adalah kerja mencetak. Secara umum sablon

kemudian dikenal sebagai bagian dari cetak grafis. Media cetak grafis sendiri bermakna penggandaan citra. Sebelum kata cetak mempunyai makna, seni simbol yang diperbanyak, dibuat satu persatu, bagian demi bagian : peng-*line-art*-an, pewarnaan, *finsihing* dengan *lettering*.²

Pelatihan teknik cetak saring bagi warga desa dan pengelola desa wisata Betisrejo, Sambirejo, Sragen dilandasi alasan bahwa masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal untuk memberdayakan masyarakat, teknik cetak saring tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar yang membutuhkan jasa percetakan khususnya sablon (cetak saring) serta belum adanya souvenir khas di obyek desa wisata tersebut. Pelatihan yang mencoba diterapkan bagi masyarakat umum akan menitikberatkan aspek pengajaran sebagai unsur pokok dengan penggunaan aspek media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah

berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.³

Melalui model pelatihan yang disesuaikan dengan karakter masyarakat di Desa Wisata Betisrejo sehingga materi pelatihan bisa diterima dengan tepat sehingga manfaat dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bisa meningkatkan perekonomian sekaligus mengembangkan desa wisata sebagai tujuan wisata yang favorit.

1. Permasalahan Mitra

Faktor penting keberadaan desa wisata adalah peran serta warga masyarakat dalam pengelolaan desa tersebut. Selain faktor tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Tidak kalah pentingnya, aspek pengadaan souvenir (cinderamata) sebagai media buah tangan

² Heru Granito. *Panduan Usaha Sablon T-Shirt*. Media Pressindo, Yogyakarta, 2008. h. 22

³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009.h. 9

juga perlu dipikirkan, selain juga untuk media promosi yang efektif. Berdasarkan observasi yang didapatkan dari kondisi mitra tersebut yaitu Desa Wisata Betsrejo, Sambirejo, Sragen dapat dijelaskan ke dalam tiga aspek permasalahan dari mitra, yaitu :

- a. Belum adanya souvenir (cinderamata) sebagai media kenangan dari Desa Wisata Betsrejo, Sambirejo, Sragen sehingga dapat berfungsi menjadi media promosi yang efektif.
- b. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan ketrampilan teknologi cetak saring dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi warga desa khususnya menunjang pengadaan souvenir ciri khas desa wisata. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan dirasa masih kurang baik kepada warga desa pada umumnya dan pengelola desa wisata pada khususnya.
- c. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan

yang disebabkan oleh belum ada lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan keterampilan teknik saring untuk pembuatan souvenir) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai.

2. Media Pelatihan Teknik Sablon

Pelaksanaan Pengabdian pada masyarakat kepada masyarakat pengelola Desa Wisata Betsrejo, Sambirejo, Sragen sudah dilaksanakan sebanyak 6 (enam) tatap muka. Tahapan pelatihan yang sudah dilaksanakan dapat dibagi menjadi dua bagian yang terdiri dari beberapa materi, yaitu:

a. Tahap Penyusunan Modul Panduan Pelatihan

Tahapan penyusunan modul pelatihan berdasarkan sumber referensi baik tertulis maupun visual dengan mengambil sumber baik dari buku, tutorial dan sumber internet. Penyusunan modul dirancang agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh peserta dari masyarakat pengelola Desa Wisata Betsrejo, Sambirejo, Sragen. Modul lebih diutamakan lebih dominan gambar atau foto yang berfungsi agar pelatihan yang bersifat teknologi tepat guna dapat diterima masyarakat awam.

b. Tahap Pengenalan Teknik Sablon Konveksi Secara Umum

Dalam tahapan ini hasil yang dicapai bahwa peserta pelatihan mendapat materi

pengetahuan mengenai seputar teknik sablon secara umum, baik sejarah teknik sablon, istilah dan teknik yang berhubungan dengan sablon, prospek dan potensi dari ketrampilan sablon. Selain itu dari pelatihan selama 2 tatap muka didapat bahwa pelatihan dengan peserta dari Desa Wisata Betsrejo, Sambirejo, Sragen memang lebih mengutamakan pemberian materi melalui media demonstrasi dan menggunakan tayangan baik dua dimensi maupun audiovisual. Melalui media demonstrasi yang dapat menjelaskan mengenai ketrampilan teknik sablon dimana peserta akan langsung mengenal dan mengetahui apa saja materi yang diberikan walaupun tenaga penerjemah tetap diperlukan sebagai jembatan untuk hal-hal detil yang ditanyakan oleh peserta ataupun hal yang perlu dijelaskan lebih rinci dari materi pelatihan. Media tayangan audiovisual lebih diminati dikarenakan lebih menarik dan para peserta dapat melihat langsung materi dengan berulang-ulang mengenai ketrampilan sablon. Materi tersebut didapat dari mengunggah dari internet.



Gambar 1.
Pengenalan Teknik Sablon Secara Umum
(Sumber : Dok Basnendar 2016)

d. Tahap Pengenalan Peralatan dan Bahan Sablon (Cetak Saring)

Tahapan ini hasil yang dicapai dengan materi yang lebih detil mengenai peralatan dan bahan sablon, di mana peserta mengetahui fungsi dan kegunaan baik peralatan utama maupun peralatan pembantu teknik sablon, sedangkan materi bahan sablon, berupa bahan pewarna (cat) dan cairan kimia lainnya sebagai bahan pendukung teknik sablon. Peserta bisa mengetahui akan manfaat dan cara pengoperasian peralatan dan bahan yang digunakan dalam ketrampilan tersebut, baik melalui tayangan presentasi maupun modul yang dibagikan. Metode demonstrasi tetap dominan dalam tahapan ini dikarenakan karakteristik pelatihan dengan metode praktek langsung.



Gambar 2.
Proses Praktek Langsung Pelatihan
Sablon
(Sumber : Dok. Basnendar 2016)

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat mengenai teknik sablon ini dapat berjalan dengan lancar di mana antara peserta dan tim fasilitator dapat terjalin kerjasama dengan baik selama proses pelatihan. Ketersediaan peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan sablon yang dirasa cukup memadai, ditunjang dengan ruang maupun lokasi pelatihan, serta media pembelajaran baik berupa modul/*handout*, media presentasi baik berupa *software PowerPoint* maupun media audiovisual. Kesimpulan yang bisa diambil dari proses pelatihan ini adalah :

1. Pelatihan sablon berisi materi teknologi tepat guna menjadi wahana yang sangat dibutuhkan masyarakat umum, khususnya

pengelola Desa Wisata Betsrejo, Sragen sebagai bekal untuk membuka wawasan yang bermanfaat nantinya.

2. Pemilihan media pembelajaran atau media pemberian materi pelatihan sangat berpengaruh bagi penerimaan materi yang diajarkan khususnya bagi warga masyarakat pengelola Desa Wisata Betsrejo, Sragen.
3. Diperlukan koordinasi antara *stakeholder* yang berkompeten terhadap pengembangan desa wisata, baik antara masyarakat, pemerintah maupun akademisi dalam memberi ketrampilan yang sejenis yang bermanfaat ke depannya bagi warga masyarakat pengelola Desa Wisata Betsrejo, Sragen.

KEPUSTAKAAN

- Heru Granito. 2008. *Panduan Usaha Sablon T-Shirt*, Yogyakarta, Media Pressindo.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo,
- Profil Gerkatina Solo. Brosur DPC Gerkatina 2012.
- Artikel *Gerkatina Solo, Impikan Fasilitas Umum Ramah Tuna Rungu*, Harian Joglosemar, Sabtu, 17 Maret 2012 hal. 17.

FILOSOFI “BATOBOH”:
Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik Rumah Gadang maupun Balairung (Balai Adat) serta bangunan lainnya yang dikenal dengan beberapa upacara yang disebut dengan batoboh. Batoboh berasal dari kata Taboh yang artinya menebang atau mengambil sesuatu, jadi dengan mengambil kayu dihutan sebagai bahan utama dalam membangun rumah dan bangunan lainnya. Upacara Batoboh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yaitu dapat meningkatkan Gotong-Royong dan solidaritas antar sesama suku Minangkabau karena memberi kesempatan kepada kerabat-kerabat untuk terlibat dalam pembangunan rumah serta bangunan lain.

Alamat Redaksi:
LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Telp. (0752) 485466, Fax.(0752) 82803
e-mail: batoboh@gmail.com

